

Bab II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Moneter

Kebijakan moneter merupakan kebijakan yang dilakukan oleh bank sentral untuk mengendalikan jumlah uang beredar serta menjaga stabilitas ekonomi makro. Tujuan utama kebijakan moneter adalah mengendalikan inflasi, menjaga stabilitas kurs, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam praktiknya, bank sentral menggunakan berbagai instrumen seperti BI Rate, operasi pasar terbuka, serta pengendalian likuiditas untuk mempengaruhi kondisi perekonomian (Jamar & Yunus, 2025).

Selain itu, teori kuantitas uang, atau teori uang beredar, menjelaskan bagaimana perubahan dalam jumlah uang beredar dalam perekonomian berdampak pada tingkat harga. Menurut Irving Fisher, jika peningkatan output riil tidak diimbangi oleh peningkatan jumlah uang beredar, itu dapat menyebabkan inflasi atau kenaikan harga secara keseluruhan. Oleh karena itu, pengendalian jumlah uang beredar merupakan komponen penting dari kebijakan moneter untuk menjaga stabilitas harga dan mendukung pertumbuhan ekonomi.

Perubahan dalam kebijakan moneter, khususnya melalui BI Rate, akan mempengaruhi tingkat konsumsi dan investasi masyarakat. Ketika BI Rate meningkat, biaya pinjaman menjadi lebih tinggi sehingga konsumsi dan

investasi cenderung menurun, yang pada akhirnya dapat menekan inflasi. Sebaliknya, ketika BI Rate diturunkan, aktivitas ekonomi akan meningkat karena biaya pinjaman lebih rendah.

Selain itu, kebijakan moneter juga berperan sebagai alat stabilisasi siklus ekonomi (business cycle stabilization). Dalam kondisi ekonomi yang mengalami overheating, kebijakan moneter kontraktif digunakan untuk meredam inflasi, sedangkan dalam kondisi pelemahan ekonomi, kebijakan moneter ekspansif digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi (Maharani et al., 2025; Saputra, 2025).

2.1.2 Inflasi

Inflasi secara sederhana dapat dipahami sebagai suatu kondisi di mana harga-harga barang dan jasa dalam perekonomian mengalami kenaikan secara umum dan terus-menerus dalam kurun waktu tertentu. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada daya beli masyarakat, tetapi juga memengaruhi keputusan ekonomi pelaku usaha, investor, dan pemerintah secara keseluruhan. Ketidakstabilan harga yang berkepanjangan dapat menimbulkan ketidakpastian yang menggerus kepercayaan pelaku ekonomi, sehingga menghambat investasi dan konsumsi yang pada gilirannya memperlambat laju pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks kebijakan ekonomi, pengendalian inflasi menjadi salah satu prioritas utama bank sentral karena kestabilan harga merupakan prasyarat bagi terciptanya pertumbuhan ekonomi yang sehat dan berkelanjutan.

Dalam kajian ekonomi makro, inflasi umumnya dibedakan berdasarkan sumber tekanannya, yaitu dari sisi permintaan (*demand-pull inflation*) dan dari

sisi penawaran (*cost-push inflation*). Inflasi dari sisi permintaan terjadi ketika total permintaan agregat dalam perekonomian melampaui kapasitas produksi yang tersedia. Kondisi ini biasanya dipicu oleh meningkatnya pengeluaran konsumsi rumah tangga, ekspansi belanja pemerintah, atau kenaikan investasi yang tidak diimbangi oleh pertumbuhan output. Ketika permintaan tumbuh lebih cepat daripada penawaran, produsen cenderung menaikkan harga karena barang yang tersedia tidak mencukupi kebutuhan pasar.

Dari sisi moneter, tekanan inflasi dari sisi permintaan sangat erat kaitannya dengan kondisi likuiditas perekonomian. Teori kuantitas uang (*quantity theory of money*) menegaskan bahwa pertumbuhan jumlah uang beredar yang melampaui pertumbuhan output riil akan mendorong kenaikan harga secara umum. Dalam kerangka ini, ekspansi moneter yang berlebihan baik melalui pertumbuhan M2 maupun pelonggaran suku bunga yang terlalu agresif dapat menjadi pemicu utama inflasi dari sisi permintaan. Selain itu, perubahan suku bunga kebijakan seperti BI Rate juga memengaruhi permintaan agregat melalui jalur kredit dan konsumsi. Ketika suku bunga diturunkan, biaya pinjaman menjadi lebih murah sehingga mendorong konsumsi dan investasi yang dapat memanaskan dan memicu tekanan harga. Kondisi likuiditas perbankan yang tercermin dalam pergerakan pasar uang antar bank (PUAB) juga turut memengaruhi seberapa besar ekspansi kredit dapat terjadi di dalam sistem keuangan.

Sementara itu, inflasi dari sisi penawaran terjadi ketika biaya produksi mengalami kenaikan sehingga produsen terpaksa menaikkan harga jual.

Kenaikan harga bahan baku, energi khususnya minyak mentah, serta upah tenaga kerja merupakan beberapa faktor yang paling umum memicu inflasi jenis ini. Guncangan harga minyak mentah dunia misalnya, akan langsung meningkatkan biaya energi dan transportasi di hampir seluruh sektor ekonomi, yang kemudian merambat ke harga barang dan jasa secara luas. Pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS juga dapat menjadi sumber tekanan inflasi dari sisi penawaran, khususnya melalui kenaikan harga barang-barang impor yang digunakan sebagai bahan baku produksi dalam negeri atau *imported inflation*.

Dalam konteks penelitian ini, inflasi diukur menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang mencerminkan perubahan harga rata-rata barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Proksi ini dipilih karena IHK merupakan indikator inflasi yang paling umum digunakan oleh Bank Indonesia dalam menetapkan dan mengevaluasi target inflasi dalam kerangka *Inflation Targeting Framework* (ITF). Melalui berbagai saluran transmisi kebijakan moneter, variabel-variabel seperti BI Rate, kurs rupiah, jumlah uang beredar, harga minyak mentah, pasar uang antar bank, dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama membentuk dinamika inflasi yang dianalisis dalam penelitian ini. Pemahaman atas mekanisme ini menjadi fondasi penting dalam membangun argumentasi teoritis dan empiris penelitian (Purnomo & Zumaeroh, 2025; Rangky et al., 2025).

2.1.3 Inflation Targeting Framework (ITF)

Inflation Targeting Framework (ITF) merupakan suatu kerangka kebijakan moneter yang menempatkan pencapaian target inflasi sebagai tujuan

utama dan eksplisit dari bank sentral. Dalam kerangka ini, bank sentral tidak hanya sekadar merespons gejolak ekonomi secara reaktif, melainkan secara proaktif menetapkan kisaran target inflasi yang diumumkan kepada publik sebagai wujud komitmen dan akuntabilitas kebijakan. Penerapan ITF bertujuan untuk membangun kredibilitas bank sentral di mata pelaku ekonomi, memperkuat transparansi kebijakan moneter, serta mengarahkan ekspektasi masyarakat terhadap inflasi agar terjangkau pada kisaran yang telah ditetapkan. Ketika ekspektasi inflasi masyarakat terbentuk secara stabil, keputusan-keputusan ekonomi seperti penetapan harga, perencanaan investasi, dan konsumsi rumah tangga pun menjadi lebih rasional dan terukur, sehingga tekanan inflasi dapat dikendalikan secara lebih efektif (Sundoro et al., 2025b; Rohmah & Waluyo, 2024).

Di Indonesia, penerapan ITF secara resmi dimulai pada tahun 2005 setelah sebelumnya diterapkan secara implisit sejak tahun 2000. Bank Indonesia menetapkan target inflasi tahunan yang diumumkan kepada publik dan menggunakan berbagai instrumen kebijakan moneter untuk mencapai target tersebut. Dalam praktiknya, ITF tidak bekerja melalui satu instrumen tunggal, melainkan melalui serangkaian mekanisme transmisi yang melibatkan berbagai variabel makroekonomi secara bersamaan. Oleh karena itu, untuk menganalisis efektivitas ITF secara empiris, diperlukan proksi-proksi atau indikator yang dapat merepresentasikan cara kerja kerangka ini di dalam perekonomian.

Dalam konteks penelitian ini, ITF direpresentasikan melalui enam indikator makroekonomi yang menjadi variabel analisis. Pertama, **BI Rate**

sebagai instrumen suku bunga kebijakan utama yang digunakan Bank Indonesia untuk mengendalikan inflasi melalui jalur suku bunga. Kedua, **kurs rupiah** yang mencerminkan stabilitas nilai tukar dan memengaruhi inflasi melalui jalur nilai tukar atau *imported inflation*. Ketiga, **jumlah uang beredar (M2)** sebagai proksi likuiditas perekonomian yang berkaitan dengan tekanan inflasi dari sisi permintaan. Keempat, **harga minyak mentah dunia** sebagai faktor eksternal yang memengaruhi inflasi melalui jalur biaya produksi atau *cost-push inflation*. Kelima, **pasar uang antar bank (PUAB)** yang mencerminkan kondisi likuiditas perbankan dan menjadi salah satu saluran transmisi kebijakan moneter ke sektor keuangan yang lebih luas. Keenam, **pertumbuhan ekonomi** yang menggambarkan dinamika sisi permintaan agregat dalam perekonomian dan kaitannya dengan tekanan inflasi. Keenam variabel inilah yang secara bersama-sama merepresentasikan bekerjanya ITF dalam memengaruhi dinamika inflasi di Indonesia, dan menjadi dasar analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Error Correction Model* (ECM) untuk mengkaji hubungan jangka pendek maupun jangka panjang antar variabel tersebut (Purnomo & Zumaeroh, 2025; Roeroe et al., 2020).

2.1.4 Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter

Dalam kerangka ITF, kebijakan moneter bekerja melalui beberapa saluran transmisi yang mempengaruhi inflasi dan pertumbuhan ekonomi, yaitu BI Rate, kurs, jumlah uang beredar, dan kredit perbankan. Suku bunga kebijakan seperti BI Rate memengaruhi permintaan agregat melalui konsumsi dan investasi. Kurs mempengaruhi harga barang impor yang berdampak pada

inflasi domestik. Jumlah uang beredar mempengaruhi likuiditas perekonomian yang kemudian berdampak pada aktivitas ekonomi.

Namun, mekanisme transmisi ini tidak bekerja secara instan karena terdapat time lag sebelum kebijakan moneter berdampak pada sektor riil. Selain itu, efektivitas transmisi juga dapat dipengaruhi oleh kondisi sistem keuangan dan stabilitas sektor perbankan di suatu negara (Rohmah & Waluyo, 2024).

2.1.5 BI Rate

BI Rate merupakan instrumen utama kebijakan moneter yang digunakan untuk mengendalikan inflasi. Kenaikan BI Rate meningkatkan biaya pinjaman sehingga menurunkan konsumsi dan investasi, sedangkan penurunan BI Rate mendorong aktivitas ekonomi. Dalam konteks makroekonomi, BI Rate juga berfungsi sebagai sinyal kebijakan (policy signal) bagi pelaku pasar mengenai arah kebijakan moneter bank sentral. Oleh karena itu, perubahan BI Rate tidak hanya berdampak pada sektor riil tetapi juga pada ekspektasi pasar (Purnomo & Zumaeroh, 2025).

2.1.6 Kurs

Kurs adalah harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Pelemahan kurs rupiah meningkatkan harga barang impor sehingga dapat mendorong inflasi melalui imported inflation, sedangkan penguatan kurs membantu menekan inflasi. Selain itu, kurs juga berperan dalam menentukan daya saing ekspor suatu negara. Perubahan kurs yang terlalu volatil dapat menciptakan ketidakpastian ekonomi dan mempengaruhi stabilitas makroekonomi secara keseluruhan (Rohmah & Waluyo, 2024a).

2.1.7 Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar mencerminkan tingkat likuiditas dalam perekonomian. Secara teori, peningkatan jumlah uang beredar dapat mendorong inflasi apabila tidak diimbangi dengan peningkatan output barang dan jasa. Namun dalam kerangka ITF, bank sentral lebih menargetkan suku bunga daripada jumlah uang beredar secara langsung. Oleh karena itu, pengaruhnya terhadap inflasi dalam jangka pendek cenderung terbatas, tetapi tetap relevan dalam analisis jangka panjang (Rohmah & Waluyo, 2024a).

2.1.8 Minyak Mentah

Minyak mentah dunia merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi inflasi. Minyak merupakan komoditas utama dalam sektor energi, transportasi, dan produksi industri. Kenaikan harga minyak akan meningkatkan biaya produksi dan distribusi barang sehingga berdampak pada kenaikan harga barang dan jasa secara umum. Oleh karena itu, fluktuasi harga minyak dunia sering menjadi salah satu sumber tekanan inflasi dari sisi biaya (cost-push inflation).

2.1.9 Pasar Uang Antar Bank

Pasar uang antar bank (PUAB) merupakan instrumen kebijakan moneter yang berfungsi sebagai sarana transaksi pinjam meminjam dana jangka pendek antar bank untuk memenuhi kebutuhan likuiditas atau menempatkan kelebihan dana sementara. PUAB berperan dalam menjaga stabilitas moneter serta menjadi saluran transmisi kebijakan suku bunga ke sektor keuangan yang lebih luas (Rachman & Herianingrum, 2019; Wicaksana & Sukmana, 2019). Selain itu, PUAB juga mendukung stabilitas sistem perbankan melalui kelancaran

fungsi intermediasi bank yang berdampak pada penyaluran kredit dan aktivitas ekonomi.

2.1.10 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan pendapatan nasional maupun pendapatan per kapita dalam suatu periode tertentu yang tercermin dari meningkatnya nilai tambah barang dan jasa. Pertumbuhan ini umumnya didorong oleh perkembangan faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, serta kemajuan teknologi dalam suatu perekonomian menurut (Rangkuty et al., 2023) Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga dapat diukur melalui indikator Produk Domestik Bruto (PDB), yang menggambarkan total nilai akhir barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tertentu. PDB menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kinerja dan perkembangan ekonomi suatu negara secara keseluruhan.

Hal ini didukung oleh penelitian Jawak & Sipayung yang menunjukkan bahwa inflasi, jumlah uang beredar, dan BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Jawak & Sipayung, 2023).

2.2 Hubungan Antar Variabel

Sebelum merumuskan hipotesis, penting untuk terlebih dahulu memahami bagaimana masing-masing variabel independen secara teoritis berhubungan dengan inflasi sebagai variabel dependen dalam kerangka *Inflation Targeting Framework* (ITF). Pemahaman ini dibangun dari dua sumber utama yaitu teori ekonomi yang telah mapan dan temuan-temuan

empiris dari penelitian terdahulu. Dengan mengintegrasikan keduanya, gambaran sementara mengenai arah dan kekuatan pengaruh setiap variabel dapat dirumuskan sebagai pijakan dalam menyusun hipotesis penelitian.

2.2.1 Hubungan BI Rate terhadap Inflasi

Secara teoritis, BI Rate sebagai instrumen suku bunga kebijakan memiliki hubungan negatif terhadap inflasi dalam kerangka ITF. Teori transmisi moneter melalui jalur suku bunga menjelaskan bahwa ketika bank sentral menaikkan suku bunga kebijakan, biaya pinjaman di sektor perbankan ikut meningkat sehingga mendorong penurunan konsumsi rumah tangga dan investasi dunia usaha. Penurunan permintaan agregat ini pada akhirnya meredam tekanan inflasi. Hubungan teoritis ini didukung oleh temuan Rohmah & Waluyo (2024) yang menemukan bahwa BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi dalam jangka panjang menggunakan metode VECM. Sementara itu, Roeroe et al. (2020) justru menemukan bahwa BI Rate berpengaruh positif terhadap inflasi dalam jangka pendek, yang mengindikasikan adanya *time lag* dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter. Berdasarkan landasan teori dan bukti empiris tersebut, BI Rate diduga berpengaruh negatif terhadap inflasi di Indonesia dalam kerangka ITF.

2.2.2 Hubungan Kurs terhadap Inflasi

Teori *purchasing power parity* (PPP) dan mekanisme *imported inflation* menjelaskan bahwa pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS akan meningkatkan harga barang-barang impor di pasar domestik, baik barang konsumsi maupun bahan baku produksi. Kenaikan harga input ini kemudian

mendorong produsen untuk menaikkan harga jual sehingga inflasi meningkat. Hubungan positif antara kurs dan inflasi ini didukung oleh temuan Purnomo & Zumaeroh (2025) yang menunjukkan bahwa kurs memberikan pengaruh positif terhadap *inflation targeting* di Indonesia. Rohmah & Waluyo (2024) juga menemukan bahwa kurs berpengaruh positif terhadap inflasi dalam jangka pendek. Berdasarkan hal tersebut, kurs rupiah diduga berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia dalam kerangka ITF.

2.2.3 Hubungan Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi

Teori kuantitas uang (*quantity theory of money*) yang dikemukakan oleh Irving Fisher menegaskan bahwa pertumbuhan jumlah uang beredar yang melampaui pertumbuhan output riil akan mendorong kenaikan harga secara umum. Dalam jangka panjang, hubungan antara jumlah uang beredar dan inflasi bersifat positif dan searah. Meskipun dalam kerangka ITF bank sentral lebih mengandalkan suku bunga sebagai instrumen utama dibandingkan pengendalian langsung jumlah uang beredar, pertumbuhan M2 yang berlebihan tetap berpotensi memicu tekanan inflasi melalui ekspansi likuiditas. Rohmah & Waluyo (2024) menemukan bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan dalam jangka pendek, namun relevansinya dalam jangka panjang tetap perlu diuji secara empiris. Berdasarkan hal tersebut, jumlah uang beredar diduga berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia dalam kerangka ITF.

2.2.4 Hubungan Harga Minyak Mentah terhadap Inflasi

Teori *cost-push inflation* menjelaskan bahwa kenaikan harga faktor produksi termasuk energi akan meningkatkan biaya produksi dan distribusi

barang sehingga mendorong produsen menaikkan harga jual. Minyak mentah sebagai komoditas energi utama memiliki peran strategis dalam hampir seluruh rantai produksi dan distribusi, sehingga fluktuasi harganya di pasar global berdampak luas pada tingkat harga domestik (Afif et al., 2016a). menemukan bahwa perubahan harga minyak dunia memberikan dampak terhadap kondisi ekonomi Indonesia, termasuk tekanan inflasi melalui peningkatan biaya produksi dan distribusi. Pengaruh ini bersifat eksternal dan berada di luar kendali langsung kebijakan moneter domestik, namun tetap menjadi faktor penting yang harus diperhitungkan dalam analisis inflasi dalam kerangka ITF. Berdasarkan hal tersebut, harga minyak mentah diduga berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia.

2.2.5 Hubungan Pasar Uang Antar Bank terhadap Inflasi

PUAB berperan sebagai cerminan kondisi likuiditas perbankan dan menjadi salah satu saluran transmisi kebijakan moneter yang menghubungkan kebijakan Bank Indonesia dengan aktivitas sektor keuangan secara lebih luas. Ketika suku bunga PUAB meningkat, biaya dana antar bank menjadi lebih mahal sehingga mendorong perbankan untuk memperketat penyaluran kredit. Kondisi kredit yang lebih ketat ini pada akhirnya meredam ekspansi permintaan agregat dan menurunkan tekanan inflasi dalam kerangka ITF. (Achmad Adnan Fauzi Wicaksana, 2018; Sakinah Rachman, 2016) menegaskan bahwa PUAB memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas moneter sebagai saluran transmisi kebijakan suku bunga. Variabel ini masih jarang dimasukkan dalam penelitian tentang inflasi, sehingga kehadirannya dalam penelitian ini

merupakan salah satu kebaruan yang diharapkan dapat memperkaya analisis. Berdasarkan hal tersebut, PUAB diduga berpengaruh negatif terhadap inflasi di Indonesia dalam kerangka ITF.

2.2.6 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Inflasi

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi bersifat dua arah dan dinamis. Dari sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi yang pesat mendorong kenaikan permintaan agregat yang apabila melampaui kapasitas produksi akan memicu tekanan inflasi. Hal ini sejalan dengan konsep *demand-pull inflation*. Namun di sisi lain, pertumbuhan yang didorong oleh peningkatan produktivitas dan kapasitas produksi justru dapat meredam tekanan harga. (Rangkuty et al., 2023b) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap inflasi dalam jangka pendek namun berubah menjadi negatif dalam jangka menengah, menunjukkan bahwa hubungan keduanya bersifat dinamis dan bergantung pada horizon waktu analisis. Sementara itu, (Purnomo & Zumaeroh, 2025) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak terbukti memengaruhi *inflation targeting* di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, arah pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi perlu diuji secara empiris, namun secara teoritis dalam kerangka ITF diduga berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia.

2.3 Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi inflasi dalam kerangka kebijakan moneter telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dengan topik, metode, dan temuan yang beragam. Penelitian-

penelitian tersebut menjadi landasan empiris yang penting dalam membangun argumentasi penelitian ini. Secara umum, studi-studi terdahulu yang relevan dapat dikelompokkan berdasarkan variabel yang digunakan, metode analisis yang diterapkan, serta relevansinya dengan konteks penelitian ini. Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan metode seperti regresi linier berganda (OLS), VAR, dan VECM. Temuan yang dihasilkan menunjukkan inkonsistensi antarstudi, di mana beberapa penelitian menemukan bahwa BI Rate berpengaruh signifikan terhadap inflasi dalam jangka panjang namun tidak dalam jangka pendek, sementara penelitian lain menunjukkan bahwa kurs dan jumlah uang beredar memberikan hasil yang beragam tergantung pada periode dan metode yang digunakan. Hal ini memperkuat urgensi penelitian ini untuk mengkaji seluruh variabel secara simultan dalam satu kerangka analisis yang lebih komprehensif menggunakan metode ECM dalam bingkai ITF.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Metode	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian Ini
1.	Siti Rohmah & Joko Waluyo	VECM	BI Rate negatif signifikan terhadap inflasi jangka panjang. JUB tidak signifikan jangka pendek.	Variabel serupa, penelitian ini menambahkan PUAB dan minyak mentah dengan ECM periode 2005-2025
2.	Trischa Relanda Putra & Eni Sri Rahayuningsih	VECM	Inflasi negatif signifikan terhadap pertumbuhan	Variabel dependen berbeda penelitian ini menggunakan

No	Peneliti	Metode	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian Ini
			ekonomi jangka panjang	inflasi sebagai dependen
3.	Dewi Mahrani Rangkuty, Mohammad Yusuf, Rusiadi Rusiadi, Bakhtiar Efendi, Putri Subakti	VAR	Inflasi positif terhadap pertumbuhan jangka pendek, negatif jangka menengah	Berfokus pada pertumbuhan ekonomi penelitian ini fokus pada inflasi dalam kerangka ITF
4.	Wiwiet Aji Prihatin, Arintoko, Suharno	VAR	Variabel moneter memengaruhi pertumbuhan ekonomi	Dependen berbeda penelitian ini menambahkan PUAB dan minyak mentah dengan ECM
5.	Sodik Dwi Purnomo, Zumaeroh	OLS	Kurs positif terhadap ITF pertumbuhan ekonomi tidak signifikan	Fokus pada keberhasilan ITF penelitian ini mengkaji variabel ITF terhadap inflasi secara langsung
6.	Ronald Pratam Poetra	VAR	BI signifikan terhadap IHSG infasi dan minyak tidak signifikan	Dependen berbeda (IHSG) memberikan gambaran peran BI Rate dalam transmisi moneter

No	Peneliti	Metode	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian Ini
7.	Anastasia Yolanda Putri Br Jawak, Selviana Megawati Sipayung	OLS	Inflasi, JUB, BI rate negatif signifikan terhadap pertumbuhan	Dependen berbeda memperkuat relevansi variabel moneter dalam penelitian ini
8.	Fredericho Mego Sundoro, Nesa Indriyani, Adilla Rahmaini, Riky Dwi Setianingsih, Alfiah Prima Sejati, Yanuar Zerina Nur Istiqomah (2025),	<i>Bibliometrik</i>	ITF berperan penting dalam stabilitas harga	Memperkuat landasan ITF sebagai kerangka analisis penelitian ini
9.	Salvere P. Roeroe, Robby J. Kumaat, Dennij Mandeij (2020)	OLS	ITF tidak signifikan BI rate positif signifikan terhadap inflasi	Variabel dan konteks serupa penelitian ini memperluas dengan ECM dan periode terbaru
10.	Dwi Afif Septiawan, Raden Rustam Hidayat, Sri	OLS	Minyak dan kurs signifikan inflasi tidak signifikan terhadap pertumbuhan	Memberikan landasan pengaruh minyak mentah dan kurs terhadap inflasi

No	Peneliti	Metode	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian Ini
	Sulasmiyati (2016)			

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai penelitian terdahulu sebagaimana disajikan pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa topik mengenai pengaruh variabel makroekonomi terhadap inflasi telah menjadi perhatian yang cukup luas dalam literatur ekonomi. Namun demikian, inkonsistensi temuan antarpelitian menunjukkan bahwa hubungan antar variabel tersebut masih memerlukan kajian yang lebih mendalam, terutama dengan menggunakan pendekatan yang mampu menangkap dinamika jangka pendek dan jangka panjang secara bersamaan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan mengintegrasikan enam variabel makroekonomi, yaitu BI Rate, kurs, jumlah uang beredar, harga minyak mentah, pasar uang antar bank (PUAB), dan pertumbuhan ekonomi dalam satu model Error Correction Model (ECM) dalam kerangka Inflation Targeting Framework (ITF) dengan periode pengamatan tahun 2005–2025.

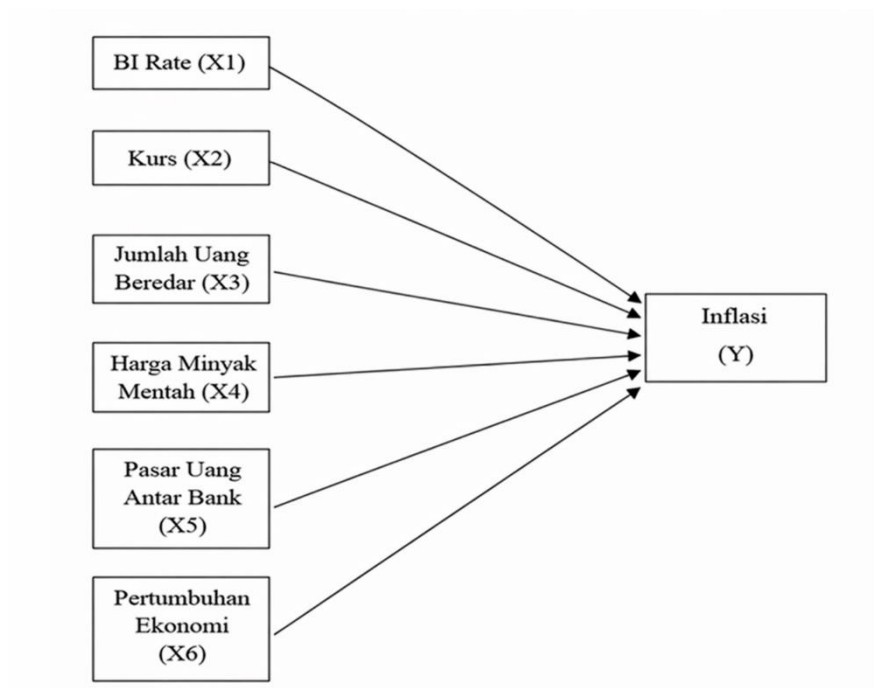
2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menggambarkan keterkaitan antara penerapan *Inflation Targeting Framework* (ITF) dengan tingkat inflasi di Indonesia melalui berbagai instrumen kebijakan moneter. ITF merupakan suatu kerangka kebijakan yang menjadikan inflasi sebagai sasaran utama dalam menjaga stabilitas ekonomi. Dengan adanya target inflasi yang jelas, bank sentral dapat mengarahkan kebijakan moneter secara lebih terukur dalam

mengendalikan laju inflasi menurut (Sundoro et al., 2025b). Dalam implementasinya, bank sentral menggunakan suku bunga kebijakan sebagai instrumen utama untuk mempengaruhi aktivitas ekonomi. Perubahan suku bunga akan berdampak pada tingkat konsumsi dan investasi, yang selanjutnya mempengaruhi inflasi. Selain itu, kurs juga memiliki peranan penting karena perubahan kurs dapat mempengaruhi harga barang impor sehingga berdampak pada inflasi. Di samping itu, jumlah uang beredar juga berkaitan dengan tingkat likuiditas dalam perekonomian yang dapat mendorong permintaan dan tekanan harga.

Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal seperti harga minyak mentah dunia yang dapat mempengaruhi inflasi melalui peningkatan biaya produksi dan distribusi (Afif et al., 2016b). Selanjutnya, pasar uang antar bank (PUAB) juga berperan dalam menjaga stabilitas likuiditas perbankan serta menjadi salah satu jalur transmisi kebijakan moneter ke sektor keuangan. Melalui mekanisme tersebut, kondisi likuiditas perbankan dapat mempengaruhi efektivitas kebijakan moneter dalam mengendalikan inflasi. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi juga memiliki keterkaitan dengan inflasi. Peningkatan aktivitas ekonomi dapat mendorong permintaan agregat yang berpotensi meningkatkan tekanan inflasi. Namun demikian, pertumbuhan ekonomi yang stabil juga dapat mencerminkan kondisi perekonomian yang seimbang, sehingga hubungan antara keduanya perlu dianalisis lebih lanjut dalam konteks empiris.

Dengan demikian, penelitian ini mengintegrasikan berbagai variabel moneter dan eksternal secara simultan untuk menganalisis pengaruhnya terhadap inflasi dalam kerangka ITF. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan *Error Correction model* (ECM), yang memungkinkan pengujian hubungan jangka pendek dan jangka panjang antar variabel (Amala & Susilowati, 2025)



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan hubungan antar variabel yang telah diuraikan sebelumnya, serta merujuk pada temuan-temuan dari penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. BI Rate diduga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia dalam kerangka ITF, karena kenaikan suku bunga kebijakan akan menekan permintaan agregat sehingga mengurangi tekanan inflasi.
2. Kurs rupiah diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia dalam kerangka ITF, karena pelemahan nilai tukar akan meningkatkan harga barang impor dan mendorong *imported inflation*.
3. Jumlah uang beredar diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia dalam kerangka ITF, karena ekspansi likuiditas yang berlebihan akan mendorong kenaikan permintaan agregat dan tekanan harga.
4. Harga minyak mentah diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia dalam kerangka ITF, karena kenaikan harga energi akan meningkatkan biaya produksi dan mendorong *cost-push inflation*.
5. Pasar uang antar bank diduga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia dalam kerangka ITF, karena kenaikan suku bunga PUAB akan memperketat kondisi kredit perbankan dan meredam permintaan agregat.
6. Pertumbuhan ekonomi diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia dalam kerangka ITF, karena ekspansi aktivitas ekonomi yang pesat berpotensi mendorong permintaan agregat melampaui kapasitas produksi.
7. BI Rate, kurs, jumlah uang beredar, harga minyak mentah, pasar uang antar bank, dan pertumbuhan ekonomi secara simultan diduga

berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia dalam kerangka *Inflation Targeting Framework* (ITF).

